

**ANALISIS FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI
INFLASI DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SI)
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



IRMA OKTARIA
BP/NIM: 2010/ 18988

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI
INFLASI DI INDONESIA**

NAMA : IRMA OKTARIA
NIM/BP : 18988 / 2010
KEAHLIAN : EKONOMI MONETER
PRODI : EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Agustus 2014

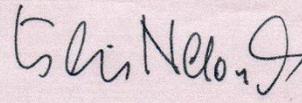
DISETUJUI OLEH:

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

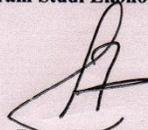


Prof. Dr. H Syamsul Amar B.M.S
NIP: 19571021 198603 1 001



Selli Nelonda, SE, M.Sc
NIP: 19830506 200604 2 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. Ali Anis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**ANALISIS FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI
INFLASI DI INDONESIA**

NAMA : IRMA OKTARIA

NIM/BP : 18988 / 2010

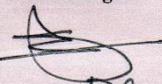
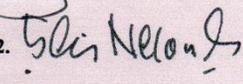
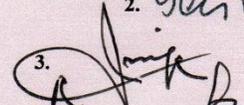
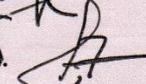
KEAHLIAN : EKONOMI MONETER

PRODI : EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Prof. Dr. H. Syamsul Amar B, M.S	1. 
2. Sekretaris : Selli Nelonda, SE, M.Sc	2. 
3. Anggota : Dr. Idris, M.Si	3. 
4. Anggota : Drs. Ali Anis, M.S	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irma Oktaria
NIM/Thn. Masuk : 18988/2010
Tempat/Tgl Lahir : Padang / 18 Oktober 1991
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi
Alamat : By Pass KM 18, RT 04/RW III kel. Koto Panjang Ikur Koto
Kec. Koto Tengah, Padang
No. HP/telp : 082390102125
Judul Skripsi : Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Inflasi di
Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/ skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah, dengan cara menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/ skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/ skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Agustus 2014
Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
FEDERAL REPUBLIC OF INDONESIA
FDE0CAAF000047963
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP



Irma Oktaria
18988/2010

ABSTRAK

Irma Oktaria, (18988/2010): Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Amar B. M.S. dan Ibu Selli Nelonda, SE, M.Sc.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) Pengaruh jumlah uang beredar (M1) terhadap tingkat inflasi di Indonesia. (2) Pengaruh suku bunga BI Rate terhadap tingkat inflasi di Indonesia. (3) Pengaruh nilai tukar (Kurs) terhadap tingkat inflasi di Indonesia. (4) Pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap tingkat inflasi di Indonesia. (5) Pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga BI Rate, kurs, dan konsumsi rumah tangga secara bersama-sama terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan data *time series* dari tahun 2001.1– tahun 2013.4 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dari instansi pemerintah yang terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yaitu: analisis regresi berganda dan analisis OLS, uji asumsi klasik (multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi).

Data yang diperoleh di analisis dengan metode regresi dan estimasi OLS pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$) Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia, (2) tingkat suku bunga BI rate berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia, (3) nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia, (4) konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat inflasi di Indonesia, (5) jumlah uang beredar, suku bunga BI, kurs, dan konsumsi rumah tangga secara bersama-sama memiliki berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, diharapkan kepada Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam hal menjaga kestabilan perekonomian salah satunya menjaga tingkat inflasi. dapat mempertimbangkan dan memahami karakteristik inflasi serta faktor yang menyebabkan inflasi sehingga kebijakan yang diambil tepat sasaran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Inflasi Indonesia”**. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Amar, B.M.S selaku pembimbing I dan Ibu Selli Nelonda, SE, M.Sc selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Idris M.Si dan Drs. Ali Anis, M.S selaku penguji saya.

Selanjutnya ucapan terima kasih tidak lupa pula penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Yunia Wardi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberi izin pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Ali Anis, M.S dan Ibu Novya Zulfa Riani, SE, M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Fakultas Ekonomi yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.

4. Staf administrasi program studi Ekonomi Pembangunan, Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan pegawai pustaka yang telah membantu penulis dalam pengurusan penulisan skripsi.
5. Pimpinan Kantor Bank Indonesia Padang beserta staf dan karyawan yang telah membantu dalam proses pengambilan data skripsi.
6. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat beserta Staf yang telah membantu dalam proses pengumpulan data skripsi ini.
7. Dan teristimewa penulis persembahkan kepada kedua orang tua dan anggota keluarga yang amat tercinta yang telah memberikan dorongan, semangat serta doanya, serta juga telah memberikan bantuan moril dan materil demi terealisasinya skripsi ini.
8. Serta juga tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada sahabat penulis serta teman-teman seangkatan dan seperjuangan 2010 Program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan dukungan morilnya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini masih ada kekurangannya. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	9
1. <i>Demand Pull Inflasi</i>	9
2. <i>Cost Pust Inflation</i>	11
3. Teori Moneteris.....	13
4. Teori Keynes	14
5. Efek yang Ditimbulkan Inflasi	15
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi.....	17
B. Penelitian Terdahulu	21
C. Kerangka Konseptual	22

D. Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian	27
C. Jenis Data dan Sumber Data	27
D. Variabel Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Definisi Operasional.....	28
G. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	40
1. Gambaran Umum Perkembangan Inflasi di Indonesia	40
2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	41
a. Deskripsi Perkembangan Laju Inflasi	42
b. Deskripsi Perkembangan Jumlah Uang Beredar.....	45
c. Deskripsi Perkembangan Suku Bunga BI.....	47
d. Deskripsi Perkembangan Kurs.....	49
e. Deskripsi Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga.....	52
3. Analisis Induktif	54
a. Uji Asumsi Klasik.....	54
1) Hasil Uji Multikolinearitas.....	54
2) Hasil Uji Heterokedastisitas	55

3) Hasil Uji Autokorelasi.....	57
b. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	57
c. Hasil Koefisien Determinasi	59
d. Pengujian Hipotesis.....	60
1) Uji T	60
2) Uji F	62
B. Pembahasan	63
1. Pengaruh Jumlah uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi	63
2. Pengaruh BI Rate terhadap Tingkat Inflasi.....	65
3. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Tingkat Inflasi	66
4. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Tingkat Inflasi	67
5. Pengaruh Jumlah uang Beredar, Suku Bunga (SBI), Kurs, dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Tingkat Inflasi	68
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Tingkat inflasi di Indonesia Tahun 2004.1-2014.1	4
2. Tabel Nilai Durbin Watson	35
3. Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2004.1-2014.1.....	43
5. Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2004.1-2014.1	46
6. Perkembangan BI Rate di Indonesia tahun 2004.1-2014.1	48
7. Perkembangan Kurs di Indonesia Tahun 2004.1-2014.1	51
8. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2004.1-2014.1	53
9. Hasil Uji Multikolinearitas.....	55
10. Hasil Uji Heteroskedastisitas/Uji Glesjer.....	56
11. Hasil Autokorelasi.....	57
12. Hasil Regresi Linear Berganda	58
13. Hasil Koefisien Determinasi	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. <i>Demand Pull Inflation</i>	10
2. <i>Cost Pust Inflation</i>	12
3. Kerangka Konseptual	25
4. Scatter Plot Uji Heteroskedastisitas	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Terutama berkaitan dengan pengaruhnya terhadap pencapaian beberapa tujuan kebijakan makro, seperti pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, distribusi pendapatan, dan keseimbangan neraca pembayaran. Dampak lain yang ditimbulkan oleh inflasi juga dirasakan pada lalu lintas pasar keuangan karena berpengaruh secara langsung terhadap agregat moneter.

Fenomena inflasi merupakan masalah klasik bagi perekonomian yang hingga kini masih memberikan trauma mendalam. Menurut sejarah perkembangannya, fluktuasi inflasi Indonesia tergolong cukup bervariasi dari waktu ke waktu. Pada dasarnya fenomena inflasi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor eksternal dan internal, baik berpengaruh secara langsung maupun tidak. Inflasi yang rendah mampu mendorong negara dalam meningkatkan kapasitas outputnya, namun disisi lain inflasi yang tinggi juga menimbulkan ketidakpastian terhadap perekonomian.

Sejumlah teori telah menjelaskan mengenai gejala inflasi, menurut pandangan moneteris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan golongan non moneteris, yaitu keynesian menjelaskan bahwa jumlah uang beredar hanyalah salah satu (bukan satu-satunya) faktor penentu tingkat harga. Ada faktor lain menurut Keynesian yang mempengaruhi

tingkat harga, seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi dan pajak (Nanga, 2001:245). Menurut Keynes, inflasi pada dasarnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan masyarakat (*demand*) terhadap barang-barang dagangan (*stock*), dimana permintaan lebih banyak dibandingkan dengan barang yang tersedia, sehingga terdapat gap yang disebut *inflationaty gap*.

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, penambahan keuntungan akan menggalakan investasi di masa akan datang dan pada akhirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian diantaranya mengurangi kegairahan penambahan modal, tidak terjadinya pertumbuhan ekonomi, memperburuk distribusi pendapatan, dan mengurangi daya beli masyarakat, yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik.

Inflasi memiliki berdampak negatif bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap, sebaliknya, bagi masyarakat yang mengandalkan pendapatan berdasarkan keuntungan, seperti pengusaha tidak dirugikan dengan adanya inflasi. Begitu juga halnya dengan pegawai yang bekerja di perusahaan dengan gaji yang mengikuti tingkat inflasi. Inflasi juga menyebabkan masyarakat enggan menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Memang, tabungan menghasilkan bunga, namun jika tingkat inflasi di atas bunga, nilai uang tetap saja menurun. Bila

masyarakat enggan menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Karena, untuk menjalankan sebuah usaha masyarakat membutuhkan dana dari bank dimana bank-bank juga memperoleh dana dari tabungan masyarakat. Bagi masyarakat yang meminjam uang dari bank (debitur), inflasi menguntungkan, karena pada saat pembayaran hutang pada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Sebaliknya, kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman.

Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dari kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipat gandakan produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar). Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Bila itu terjadi produsen akan memilih untuk menghentikan produksinya sementara waktu, bahkan bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut (biasanya terjadi pada pengusaha kecil).

Untuk itu diperlukan upaya dalam rangka menjaga inflasi pada level yang rendah dan stabil. Dengan menjaga stabilitas inflasi, pelaku ekonomi akan merasa lebih nyaman dalam melakukan aktivitas ekonominya, sehingga dapat membawa dampak positif pada perekonomian yang tercermin melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja dan keseimbangan neraca pembayaran. Dengan

kata lain pencapaian stabilitas inflasi merupakan langkah awal untuk stabilitas nasional.

Upaya pemerintah dalam mengendalikan mengendalikan inflasi dituangkan dalam undang-undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang telah diamandemen menjadi undang-undang No. 3 tahun 2004 pasal 7, yang menyatakan bahwa Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan sasaran tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dengan kata lain kebijakan moneter lebih difokuskan untuk mengendalikan fluktuasi tingkat harga agar tidak memicu tekanan inflasi melalui berbagai instrument dan strategi kebijaksanaan. Oleh karena itu perlunya pemahaman mengenai karakteristik inflasi dan faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi di Indonesia. Berikut data perkembangan inflasi di Indonesia 10 tahun terakhir.

Tabel 1.1 Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2004-2013

Tahun	Inflasi	Pertumbuhan (%)
2004	6.40	-
2005	17.12	167.50
2006	6.60	-61.45
2007	7.40	12.12
2008	11.06	49.46
2009	2.78	-74.86
2010	6.96	150.36
2011	3.79	-45.55
2012	4.30	13.46
2013	8.40	95.35

Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 tingkat inflasi di Indonesia cenderung berfluktuatif, Hal ini terlihat dari perubahan tingkat inflasi dari tahun ke tahun. Jika dilihat dari data perkembangannya inflasi mengalami pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2005

yakni mencapai 167.50 persen. Tingginya inflasi pada tahun tersebut, diakibatkan oleh naiknya harga minyak dunia yang diikuti oleh terjadinya kenaikan harga bahan bakar minyak di dalam negeri pada tanggal 1 Maret dan pada tanggal 1 Oktober 2005.

Selain itu tingginya inflasi menurut kaum moneteris inflasi merupakan fenomena moneter, yaitu keadaan yang disebabkan terlalu banyaknya uang beredar dibandingkan dengan kesediaan masyarakat untuk memiliki atau menyimpan uang. pada tahun 2005 tersebut jumlah uang beredar (M1) pertumbuhannya malah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa tidak sesuai antara teori dengan fakta. Selanjutnya tingginya inflasi diduga karena terjadinya kenaikan konsumsi.

Kenaikan konsumsi sebagai komponen permintaan agregat akan mendorong terjadinya kenaikan harga (inflasi), sebab konsumsi yang meningkat mengindikasikan tingginya permintaan dari persediaan sehingga mendorong kenaikan harga. Namun pada tahun 2005, konsumsi justru mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, jika dilihat dari sisi pertumbuhannya. Faktor lain yang ikut mempengaruhi inflasi ialah kurs dan suku bunga. Pada tahun 2005 memang mengalami depresiasi, dimana terjadinya deperesiasi nilai tukar mengakibatkan barang impor mahal, sehingga barang di dalam negeri juga akan naik. Sedangkan suku bunga (BI Rate) justru mengalami peningkatan beriringan dengan tingginya inflasi pada tahun tersebut.

Di sisi lain, inflasi mengalami perkembangan terendah terjadi pada tahun 2009 yakni sebesar 2.78 persen dengan pertumbuhan sebesar -74.86 persen. Rendahnya inflasi pada tahun ini disebabkan oleh terjaganya pasokan bahan pangan

domestik serta menurunnya tekanan dari sisi eksternal terkait dengan apresiasi nilai tukar rupiah yang cukup besar. Kondisi eksternal yang cukup kondusif di tengah permintaan yang masih lemah menyebabkan tekanan inflasi cenderung menurun. Namun Jumlah uang beredar (M1) dan suku bunga malah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, hal ini menandakan bahwa ketidaksesuaian antara fakta dengan teori. Dimana ketika inflasi turun seharusnya uang beredar juga turun, namun yang terjadi malah sebaliknya.

Jika dilihat dari data perkembangan inflasi 10 terakhir, inflasi di Indonesia cukup berfluktuatif. Tinggi rendahnya inflasi akan mempengaruhi perekonomian, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan terhambatnya laju perekonomian sehingga akan berpengaruh pula pada pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu pengawasan terhadap inflasi perlu dilakukan. Inflasi yang stabil akan menggerakkan perekonomian, dimana akan memberikan kepastian bagi pelaku usaha dalam berinvestasi atau tidak. Namun sebaliknya inflasi yang tidak stabil cenderung merugikan bagi pelaku usaha sehingga roda perekonomian juga ikut terganggu. Maka dari itu perlunya pemahaman mengenai karakteristik inflasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi tersebut. Sehingga kebijakan-kebijakan dalam pengendalian inflasi tepat sasaran.

Berdasarkan fenomena dan fakta di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana masing-masing variable (jumlah uang beredar, BI Rate, kurs, dan konsumsi rumah tangga) mempengaruhi inflasi, maka penelitian ini diberi judul “**Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi di Indonesia?
2. Sejauhmana tingkat suku bunga mempengaruhi inflasi di Indonesia?
3. Sejauhmana kurs mempengaruhi inflasi di Indonesia?
4. Sejauhmana konsumsi rumah tangga mempengaruhi inflasi di Indonesia?
5. Sejauhmana jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, kurs dan konsumsi rumah tangga mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.
2. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.
3. Pengaruh kurs terhadap inflasi di Indonesia.
4. Pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap inflasi di Indonesia.
5. Pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, kurs dan konsumsi rumah tangga terhadap inflasi di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat berharap agar hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Pengembangan ilmu ekonomi moneter dan ekonomi makro, terutama tentang teori jumlah uang beredar, dan tingkat suku bunga.
3. Penelitian lebih lanjut, dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan keadaan Tingkat inflasi Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

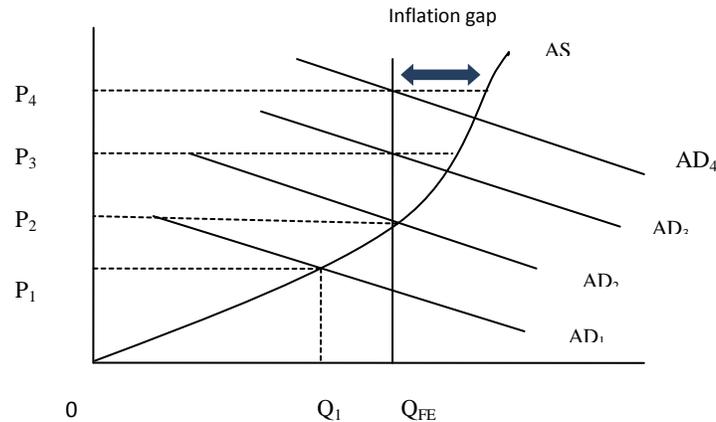
A. Kajian Teori

Karena pergerakan inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh variabel moneter, namun juga dipengaruhi oleh adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat. Atas dasar pemikiran tersebut, pembagian inflasi berdasarkan penyebabnya yaitu:

1. Demand Pull Inflation

Inflasi tarikan permintaan atau disebut juga inflasi sisi permintaan (*demand-side inflation*) atau inflasi karena guncangan permintaan (*demand shock inflation*) terjadi karena kuat dan pesatnya peningkatan *agregat demand* masyarakat sehingga melebihi kapasitas penawaran agregat yang diproduksi. Jumlah produksi tidak dapat ditingkatkan dalam waktu yang relatif singkat karena keterbatasan investasi modal dan teknologi dalam jangka pendek, sehingga kapasitas produksi tidak mampu mengimbangi besarnya peningkatan permintaan masyarakat (Nanga, 2001:249). Akibatnya terjadi persaingan antar pelaku ekonomi untuk merebut keterbatasan output tersebut sehingga mendorong kenaikan harga secara umum dan terciptalah inflasi.

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Adanya kelebihan permintaan inilah penyebab perubahan harga seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Demand Pull Inflation

Mula-mula harga P_1 dan output Q_1 , kenaikan permintaan agregat dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_{FE} . Dalam kondisi ini output dalam keadaan kesempatan kerja penuh. Kenaikan permintaan agregat dari AD_2 menjadi AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 sedangkan output tetap pada Q_{FE} . Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi AD_4).

Samuelson dan Nordhaus (2004:324) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting terjadinya inflasi disebabkan oleh pertumbuhan volume jumlah uang beredar yang cepat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat dan diikuti oleh kenaikan permintaan agregat, namun tidak diimbangi dengan peningkatan output yang diproduksi, maka harga-harga umum akan naik. Kebijakan moneter memiliki peran penting melalui pengaruhnya terhadap konsumsi, produksi, dan

investasi. Faktor lain yang mempengaruhi inflasi jenis ini adalah perubahan yang bersifat *shock* dari kebijakan fiskal, permintaan luar negeri, perubahan perilaku konsumen dan produsen, serta efisiensi dan produktivitas perekonomian.

Keynes dalam Nanga (2001:245) menjelaskan bahwa ketika pertumbuhan permintaan agregat dalam perekonomian melebihi penawaran agregatnya, maka harga akan cenderung naik dan dapat memicu inflasi. permintaan agregat terdiri dari seluruh pengeluaran dalam perekonomian seperti:

$$AD = C + I + G + NX \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana:

C : Pengeluaran konsumsi rumah tangga

I : Pengeluaran investasi

G : Pengeluaran pemerintah

NX: Ekspor bersih

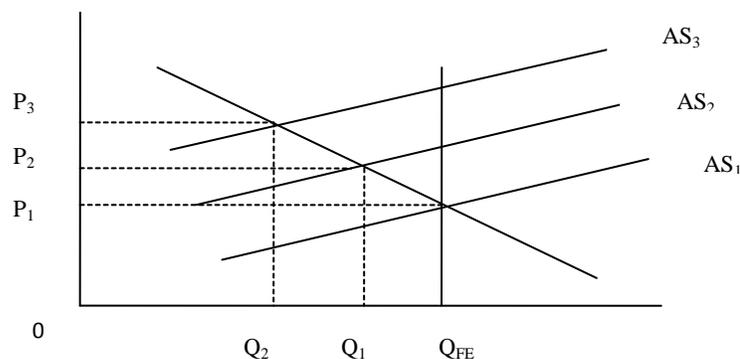
Meningkatnya permintaan agregat disebabkan oleh berbagai faktor, baik berpengaruh secara langsung maupun tidak. Secara umum, pertumbuhan ekonomi yang semakin baik mencerminkan semakin meningkatnya pendapatan nasional. Meningkatnya pendapatan mendorong peningkatan pengeluaran yang dilakukan masyarakat sehingga meningkatkan permintaan agregat. Permintaan yang tumbuh pesat melebihi output potensialnya akan menjadi permintaan yang inflasioner.

2. *Cost Pust Inflation*

Cost pust inflation merupakan inflasi disebabkan oleh adanya kenaikan biaya input produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensinya, sehingga perusahaan menyesuaikan *supply* barang atau merubah

harga jual produksinya (Nangga, 2001:250). Inflasi penawaran juga mencakup *supply shock inflation* yang dapat memicu kenaikan harga pada penawaran barang (Sumuelson dan Nordhaus, 2004:325). Faktor kejutan (*shock*) yang termasuk dalam inflasi ini adalah pada saat terjadi kenaikan harga komoditas internasional termasuk harga minyak mentah dunia, kenaikan harga domestik melalui kontrol pemerintah, kenaikan harga bahan makanan karena *shock* produksi yang disebabkan gangguan iklim dan cuaca atau kenaikan harga barang impor karena adanya depresiasi nilai tukar.

Cost-push inflation biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Beberapa contoh penyebab inflasi dari sudut penawaran adalah kenaikan upah kerja, kenaikan BBM dan kenaikan tarif listrik serta kenaikan tarif angkutan. Kenaikan variabel-variabel tersebut akan menyebabkan kenaikan biaya produksi, seperti yang terlihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Cost Push Inflation

Mula-mula harga P_1 dan produksi Q_{FE} . Kenaikan biaya produksi akan menggeser kurva penawaran agregat dari AS_1 ke AS_2 . Konsekuensinya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS_2 menjadi AS_3 , harga naik dan produksi turun menjadi Q_2 . Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas (Nopirin, 1998:31)

Beberapa kajian teoritis yang berkaitan tentang fenomena inflasi selalu berubah dan berkembang sesuai dengan pemikiran-pemikiran para ekonom yang membuat landasan teori berdasarkan pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Beberapa teori inflasi yang masih diperdebatkan antara lain:

3. Teori Moneteris

Teori moneteris merupakan penyempurnaan dari teori kuantitas yang diusung oleh ekonom klasik. Teori ini menekankan pada pentingnya peranan uang dan ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga yang dapat memicu tekanan inflasi. dasar pemikiran yang terkandung dalam teori ini adalah inflasi akan terjadi apabila terjadinya penambahan volume uang beredar yang melebihi kapasitas dan pergerakan inflasi ditentukan oleh ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga di masa yang akan datang.

Dengan demikian dalam teori kuantitas, faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan harga yang terjadi dalam perekonomian adalah jumlah uang beredar di masyarakat. Fisher dalam Mankiw (2006:82) menggambarkan hubungan tersebut melalui persamaan kuantitas berikut:

$$M \times V = P \times Y \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana:

M: Jumlah uang beredar

V : Kecepatan perputaran uang

P : Tingkat harga umum

Y : Output

Dalam persamaan tersebut, P proposional dengan M dan Y. Karena perubahan pada V dianggap konstan, maka peningkatan JUB akan berdampak pada kenaikan tingkat harga. Moneteris menyatakan bahwa bank sentral memiliki kendali tertinggi atas inflasi. Jika bank sentral mengontrol pertumbuhan JUB tetap stabil, maka tingkat harga juga akan stabil. Namun jika bank sentral menambah volume JUB dengan cepat, maka tingkat harga akan meningkat dengan cepat pula sehingga mendorong kenaikan inflasi (Nanga, 2001:246). Jadi klasik dan moneteris memandang bahwa inflasi adalah fenomena moneter.

4. Teori Keynes

Keynes mengatakan bahwa kecepatan perputaran uang (V) merupakan sesuatu yang bersifat berubah-ubah. Berbeda dengan kaum klasik dan moneteris yang mengatakan V adalah konstan atau tetap. Karena V dapat berubah-ubah, apabila terjadi kenaikan jumlah uang beredar (M_s) tidak akan menyebabkan perubahan dalam tingkat harga (P).

Penekanan Keynes pada variabilitas output dan jangka pendek (*shortrun*) juga memberi kontribusi terhadap pandangan bahwa inflasi bukanlah murni sebagai fenomena moneter. Berbeda dengan kaum klasik yang mengasumsikan perekonomian selalu dalam kondisi kesempatan kerja penuh, Keynes sebaliknya

mengatakan bahwa pengangguran dapat terjadi dalam jangka panjang dan bahkan untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Dalam model Keynesian, jumlah uang beredar hanyalah salah satu faktor penentu tingkat harga. Namun dalam jangka pendek, ada faktor lain yang mempengaruhi tingkat harga, seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga (C), pengeluaran investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan pajak (T) (Edgmand 1987:280 dalam Nanga, 2001:245).

Namun sama halnya dengan kaum klasik dan moneteris pandangan Keynesian menyimpulkan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar yang pesat akan menyebabkan tingkat harga naik secara terus-menerus dengan laju yang tinggi, yang berarti menciptakan inflasi.

5. Efek yang ditimbulkan inflasi

a. Efek terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Misalnya seorang yang memperoleh pendapatan tetap Rp. 500.000,00 per tahun sedang laju inflasi sebesar 10%, akan menderita kerugian penurunan pendapatan riil sebesar laju inflasi tersebut, yakni Rp. 50.000,00.

b. Efek terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai

macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu sehingga mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

c. Efek terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi dinilai dapat meningkatkan produksi dengan asumsi bahwa produksi akan mengalami kenaikan lebih dulu dari kenaikan upah atau gaji para pekerja. Jika tingkat inflasi tinggi melebihi dua digit dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama (jangka panjang), maka biaya (ongkos) produksi akan naik pula dan akibatnya keuntungan yang telah dinikmati produsen menjadi berkurang. Karena keuntungan yang terus berkurang sementara biaya produksi terus bertambah, akhirnya produsen akan mengurangi produksinya sampai batas tertentu yang dianggap aman atau masih dinilai memungkinkan untuk terus melanjutkan usahanya.

Jika dinilai sudah tidak memungkinkan lagi, keputusan terbaik adalah menghentikan produksi. Jika penghentian produksi terpaksa dilakukan, maka para pekerja akan berhenti bekerja pula. Penghentian produksi atau pengurangan produksi akan berdampak pula pada meningkatnya jumlah pengangguran.

d. Inflasi dan Perkembangan Ekonomi

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka

menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan pembeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran akan wujud.

e. **Inflasi dan Kemakmuran Masyarakat**

Disamping menimbulkan efek buruk ke atas kegiatan ekonomi negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek kepada individu kepada masyarakat :

- 1) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap.
- 2) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang.
- 3) Memperburuk pembagian kekayaan.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

a. Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan teori kuantitas, fluktuasi yang terjadi pada harga disebabkan oleh naik turunnya volume yang beredar (JUB) dalam perekonomian. Irving Fisher menyatakan bahwa “pada hakikatnya perubahan dalam jumlah uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya atas harga”, yang berarti peningkatan persentase jumlah uang beredar akan sama dengan peningkatan persentase tingkat inflasi (Mankiw, 2006:85). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar yang

berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat harga yang dapat diprediksikan oleh perekonomian, dan dalam jangka panjang, hal tersebut dapat berpotensi mengganggu pertumbuhan ekonomi karena tingginya laju inflasi.

b. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga juga merupakan harga (*opportunity cost*) yang harus dibayarkan atas uang yang dipegang dalam kurun waktu tertentu. Suku bunga mempengaruhi individu dalam membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk asset financial. Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: (1) suku bunga nominal, yaitu rate yang dapat diamati oleh pasar. (2) suku bunga rill, yaitu konsep yang mengukur tingkat bunga sesungguhnya, setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan. Hubungan antara tingkat suku bunga dengan inflasi dijelaskan oleh Fisher (Mankiw, 2006:89) melalui persamaan:

$$i = r + \pi \dots \dots \dots (2.3)$$

Dimana:

- i : Suku bunga nominal
- r : Suku bunga rill
- π : Tingkat inflasi

Dalam persamaan tersebut suku bunga nominal memiliki hubungan positif dan searah dengan inflasi. Ketika tingkat inflasi tinggi, otoritas moneter menaikkan suku bunga nominal jangka pendeknya dengan tujuan mengurangi jumlah uang beredar dalam perekonomian sehingga dapat

menurunkan inflasi. Apabila kebijakan disinflasi yang dilaksanakan oleh otoritas moneter dapat berjalan secara konsisten, maka dampak kenaikan suku bunga terhadap penurunan likuiditas pada sektor rill akan direduksi dengan menurunnya harga-harga barang konsumsi.

Namun dalam praktiknya, suku bunga nominal jangka pendek diatur untuk mengarahkan pergerakan suku bunga tabungan dan kredit pada bank umum (suku bunga kredit meningkat di atas tingkat suku bunga BI rate), peningkatan suku bunga tersebut dapat menurunkan investasi di sektor rill sehingga berdampak pada penurunan output. Penurunan output merupakan dampak dari kenaikan biaya produksi karena tingginya suku bunga yang berlaku, sehingga dapat memicu kenaikan harga dan semakin menekan inflasi.

c. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar didefinisikan sebagai harga relatif dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar mempengaruhi *net export* dan menjelaskan bagaimana perubahan harga luar negeri berdampak pada harga domestik. Hubungan nilai tukar terhadap perubahan tingkat harga dapat dijelaskan oleh persamaan berikut (Mankiw, 2006:130):

$$e = E \times (P^*/P) \dots \dots \dots (2.4)$$

Dimana:

- P : Tingkat harga domestic
- P* : Tingkat harga luar negeri
- E : Kurs nominal
- e : Kurs rill

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar nominal (e) memiliki hubungan positif terhadap dengan tingkat harga domestik (P). Depresiasi atau kenaikan nominal nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang negara lain akan meningkatkan harga barang impor karena melemahnya nilai tukar mata uang domestik. Jika kontribusi impor memiliki peranan penting terhadap perekonomian, khususnya terhadap proses produksi, maka depresiasi nilai tukar mata uang dapat meningkatkan biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan tingkat harga domestik dan memicu kenaikan inflasi.

d. Konsumsi Rumah Tangga

Di dalam model Keynes, faktor yang menentukan pembentukan tingkat harga tidak hanya bersal dari pertumbuhan uang saja. Keinginan untuk melakukan konsumsi menimbulkan permintaan atas barang dan jasa yang diproduksi. Mengingat peran konsumsi sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia, maka fluktuasi dalam konsumsi dapat memberikan guncangan dalam perekonomian.

Keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis jangka panjang dan jangka pendek karena peranya dalam perekonomian dalam menentukan permintaan agregat. Persamaan permintaan agregat diturunkan dari teori kuantitas. Dalam jangka pendek, peningkatan konsumsi (permintaan agregat) akan menentukan nilai nominal output yang merupakan produk dari tingkat harga dan jumlah output yang diminta, dan tidak akan menaikkan tingkat harga produknya (pandangan Keynesian). Sementara dlam jangka panjang,

kenaikkan permintaan akan meningkatkan output dan tingkat harga karena kecendrungan perusahaan untuk berekspansi ke depan (pandangan moneteris).

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan, sangat diperlukan penelitian yang serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Agar dapat dilihat dan diketahui apakah penelitian ini sangat berpengaruh dan mendukung penelitian sebelumnya. Hasil penelitian merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat/hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Di bawah ini ditemukan beberapa hasil penelitian yang dilakukan di lapangan yang menghasilkan beberapa kesimpulan.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Primawan Wisda Nugroho, Maruto Umar Basuki, melakukan penelitian dengan judul pengaruh “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4”, dimana hasil penelitian tersebut terdapat hubungan positif antara PDB, suku bunga dan kurs, sedangkan jumlah uang beredar hubungan negatif terhadap inflasi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah OLS.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Theodores Manuela Langi (2014) dengan judul “ Analisis pengaruh suku bunga BI, jumlah uang beredar dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia” periode 2005.3-2013.3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan jumlah uang beredar dan tingkat kurs

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, dengan menggunakan metode ECM-EG.

Ketiga, Ardianing Pratiwi, Ferry Prasetyia (2011) melakukan penelitian dengan judul “Determinan Inflasi Indonesia: Analisis Jangka Panjang dan Pendek” tahun 2002-2011. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara berurutan inflasi dipengaruhi oleh besarnya kontribusi perubahan suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar dan konsumsi rumah tangga, dengan menggunakan metode Vector Error Correction Model (VECM).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah variabel yang digunakan dimana masing-masing penelitian menggunakan M2 sedangkan dalam penelitian ini menggunakan M1, karena M1 dianggap lebih mempengaruhi inflasi dari pada M2, karena M2 yang terdiri dari uang kartar, uang giral dan uang kuasi. Dimana uang kuasi dianggap tidak likuid sehingga walaupun nilainya tergolong tinggi namun tidak begitu berpengaruh terhadap inflasi. Sehingga penelitian ini dapat memberikan referensi pembaca, ataupun pemerintah khususnya Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam mengambil kebijakan mengenai pengendalian inflasi di Indonesia.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan persepsi keterkaitan antar variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah. Adapun untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dipakai beberapa variabel yang mempengaruhinya. Sebagai variabel terikat disini

adalah Inflasi dan variabel-variabel bebasnya dalam hal ini adalah Jumlah uang beredar (M1), Tingkat Suku Bunga (BI Rate), Nilai Tukar (Kurs), dan Konsumsi rumah tangga.

Variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap inflasi sebagaimana dijelaskan oleh teori kuantitas Fisher. Dalam teori tersebut, Fisher menyatakan inflasi erat kaitannya dengan JUB. Jika terjadi kenaikan jumlah uang beredar, maka akan menstimulus terjadinya inflasi, dengan asumsi kecepatan jumlah uang beredar dan volume produksi perekonomian bersifat konstan ($M.V=P.T$). Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar maka tidak akan terjadi inflasi, meskipun terjadi kenaikan harga.

Misalnya saja jika terjadi kegagalan panen pada cabe, harga cabe cenderung naik, namun kenaikan harga tersebut hanya sementara waktu saja dan tidak menyebabkan terjadinya inflasi. Dengan demikian, bila jumlah uang beredar tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. Kondisi tersebut bisa terjadi karena jumlah barang atau jasa yang tersedia di masyarakat lebih kecil dari pada jumlah uang beredar yang ada, sehingga bisa menimbulkan inflasi dan sebaliknya.

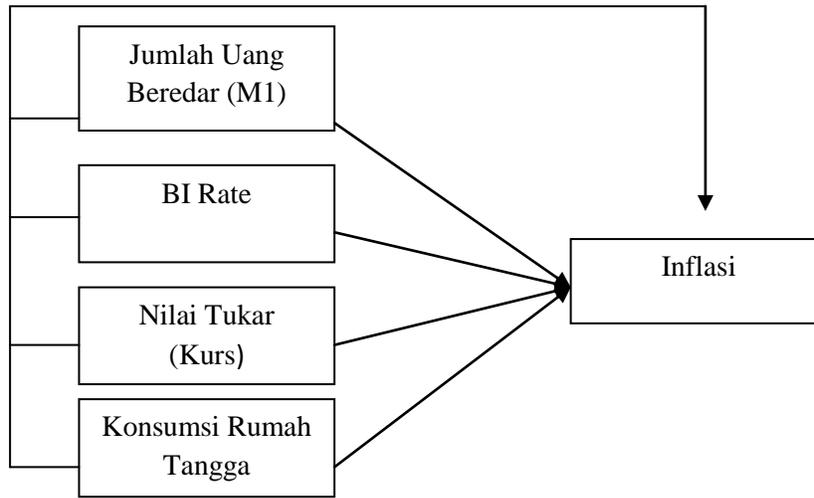
Variabel tingkat suku bunga berpengaruh terhadap inflasi sebagaimana dijelaskan dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter. Tingkat bunga merupakan salah satu instrument yang bisa digunakan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar di masyarakat yang pada akhirnya akan mempengaruhi inflasi. Ketika Bank Sentral ingin meredam laju inflasi, maka bisa menaikkan tingkat bunga SBI untuk menarik

dana masyarakat untuk membeli SBI melalui mekanisme operasi pasar terbuka (OPT). Dengan demikian jumlah uang beredar akan turun dan inflasi juga akan turun.

Variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap inflasi. Kondisi ini bisa dijelaskan melalui sebab terjadinya inflasi dari sisi *imported inflation*. Ketika kurs Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar AS, maka harga barang impor akan naik dan bisa menstimulus kenaikan harga barang di domestik. Selain itu, depresiasi Rupiah terhadap Dollar AS akan mendorong permintaan uang untuk menambahkan kekurangan likuiditas akibat kenaikan harga yang disebabkan depresiasi Rupiah. Dengan asumsi permintaan uang tersebut direspon dengan menambah jumlah uang beredar ($MD=MS$), maka kenaikan jumlah uang beredar juga bisa menstimulus kenaikan harga.

Variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap inflasi. Terjadinya peningkatan konsumsi akan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan agregat. Sesuai dengan teori *Demand pull inflation*, peningkatan *Agregat Demand* (AD) akan menyebabkan terjadinya peningkatan harga (inflasi). Sebaliknya, penurunan AD akan menyebabkan terjadinya penurunan harga.

Secara skematis hubungan antar variabel-variabel bebas tersebut dalam mempengaruhi variabel terikatnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3 : Kerangka Konseptual Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia

D. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga terhadap inflasi.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kurs terhadap inflasi.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Konsumsi terhadap inflasi.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar, Tingkat Suku Bunga, Kurs dan Konsumsi Rumah Tangga secara bersama-sama terhadap inflasi.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5$$

$$H_a : \text{salah satu koefisien regresi } \beta \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan analisis regresi linear berganda dan pembahasan terhadap hasil penelitian, antara variabel bebas: jumlah uang beredar, suku bunga SBI, nilai kurs dan konsumsi rumah tanggaterhadap variabel terikat tingkat inflasi di Indonesia baik secara parsial maupun secara bersama-sama, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat inflasi ($\text{prob} = 0.975 > \alpha = 0,05$), dengan tingkat pengaruh sebesar 0.032 Artinya apabila jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka tingkat pengaruh parsialnya terhadap tingkat inflasi di Indonesia sebesar 0.32 dengan asumsi *ceteris paribus*.
2. Secara parsial, tingkat suku bunga SBI signifikan dan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia ($\text{prob} = 0,000 < \alpha = 0,05$), dengan tingkat pengaruh sebesar 2.72 Artinya ketika tingkat suku bunga BI Rate meningkat sebesar 1 persen, maka pengaruh parsialnya terhadap tingkat inflasi di Indonesia 2.27 persendengan asumsi *ceteris paribus*.
3. Secara parsial, nilai kurs tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia ($\text{prob} = 0.505 < \alpha = 0,05$) dengan tingkat pengaruhnya sebesar 7.89. Artinya ketika nilai kurs (depresiasi) sebesar 1

4. persen, maka tingkat pengaruh parsialnya terhadap tingkat inflasi meningkat sebesar 7.89 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.
5. Secara parsial, konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat inflasi ($\text{prob} = 0.820 > \alpha = 0,05$), dengan tingkat pengaruh sebesar -10.46. Artinya apabila jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka tingkat pengaruh parsialnya terhadap tingkat inflasi di Indonesia sebesar -10.46 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.
6. Secara bersama-sama jumlah uang beredar (M1), suku bunga BI Rate, kurs dan konsumsi rumah tanggaberpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia ($\text{prob} = 0,0000 < \alpha = 0,05$). Besaran sumbangan ketiga variabel bebas dalam penelitian ini terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat adalah sebesar 57.80 persen, berarti 42,20 persen tingkat inflasi di indonesia ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Diharapkan agar dapat lebih mengendalikan laju inflasi dengan merumuskan kebijakan-kebijakan yang dapat mengendalikan inflasi, serta jangan

melakukan kebijakan yang akan mendorong terciptanya inflasi yang tinggi. Seperti yang terjadi pada tahun 2005, dimana kebijakan menaikkan harga BBM menjadi pemicu utama terjadinya inflasi. Berdasarkan hasil penelitian ini BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Maka diduga kenaikan suku bunga justru memimicu terjadinya kenaikan harga dan memicu inflasi. Maka dari itu perlunya kehati-hatian pemerintah khususnya Bank Indonesia dalam menetapkan suku bunga BI Rate. Karena suku bunga nominal jangka pendek diatur untuk mengarahkan pergerakan suku bunga tabungan dan kredit pada bank umum (suku bunga kredit meningkat di atas tingkat suku bunga BI rate), peningkatan suku bunga tersebut dapat menurunkan investasi di sektor riil sehingga berdampak pada penurunan output. Penurunan output merupakan dampak dari kenaikan biaya produksi karena tingginya suku bunga yang berlaku, sehingga dapat memicu kenaikan harga dan semakin menekan inflasi.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia, sehingga tidak perlu takut dan beranggapan bahwa inflasi merupakan proses yang merugikan. Namun sebaliknya inflasi yang stabil justru menguntungkan dan meningkatkan gairah perekonomian. Inflasi hanya perlu dikendalikan dengan cara peran masyarakat dalam mengendalikan inflasi. Seperti mengkonsumsi barang dan jasa seperlunya atau sesuai dengan kebutuhan saja, sehingga pasokan atas barang dan jasa bisa terjaga. Karena salah satu yang menjadi pemicu inflasi adalah permintaan yang

semakin meningkat sedangkan barang dan jasa tersedia cenderung lebih sedikit (*demand pull inflation*) sehingga mengakibatkan harga naik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akirmen. 2004. *Buku Ajar Statistik 2*. Padang: Fakultas Ekonomi UNP
- Badan Pusat Statistik. (2001-2013). *Pendapatan Nasional Indonesia*, CV Yunisari: Jakarta.
- Bank Indonesia. 2014. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. www.bi.go.id diakses bulan Februari 2014
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika, jilid 1*. Terjemahan oleh Zumarno Zain, Jakarta: Erlangga
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika, jilid 2*. Terjemahan oleh Zumarno Zain, Jakarta: Erlangga
- Idris. 2014. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS, Edisi Revisi 1v*. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang 2014
- Manuela, Theodores Langi, Vecky Masinamboyo, Hanly Siwu. 2014. *Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Inflasi di Indonesia*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, www.google.com diakses Juni 2014.
- Mankiw, Gregory N. 2006. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Hardius Usman. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometrik (pendekatan populer dan praktis dilengkapi teknik analisis dan pengolahan data dengan menggunakan paket program SPSS)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nopirin. 1998. *Ekonomi Moneter*, Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE
- Nugroho, Primawan Wisda dan Maruto Umar Basuki. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4* Jurnal Ekonomi, www.google.com diakses Februari 2014.
- Pratiwi, Arianing dan Ferry Prasetya. 2013. *Determinan Inflasi Indonesia: Analisis Jangka Panjang dan Pendek*. Jurnal Ilmiah, www.google.com diakses Februari 2014.